

PERNGARUH KUALITAS AUDIT DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP REAL EARNINGS MANAGEMENT

Bungah Bayu Prasetyo

bungahbayu@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to test the effect of auditing quality and corporate government to the real earnings management. Auditing quality be measured by size of public accounting firm. While corporate governance can be measured by institutional ownership and magerial ownership. This research is a quantitative research. Population of this research is the manufacturing companies in consumer goods industry sector that are listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in the period of 2015-2017. The sampling technique uses a purposive sampling method with predetermined criteria. Based on the purpose sampling method, there were 78 samples from 26 manufacturing companies in the consumer goods industry sector. The analytical method used is multiple linear regression analysis to test the effect of independent variables on the dependent variable. Test the feasibility of the model and test the coefficient of determination is done to test the hypothesis with SPSS (Statistical Product and Services Solutions) version 23. As the results, this research indicated that auditing quality did not affect real earnings management. Then, corporate governance variabeles wiht proxy for institutional ownership and management ownership also had no effect real earnings management.

Keywords : Audit quality, institutional ownership, management ownership, real earnings management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit dan *corporate governance* terhadap *real earnings management*. Kualitas audit diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), sedangkan *corporate governance* diukur dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purpose sampling* tersebut diperoleh sebanyak 78 sampel dari 26 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model dan uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji hipotesis dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Services Solutions*) versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, sedangkan variabel *corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba Riil.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk sarana dari pertanggungjawaban manajemen untuk memberikan informasi kinerja keuangan terhadap pihak-pihak eksternal. Saat ini banyak perusahaan berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan nilai perusahaannya sehingga dalam kenyataannya menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang manajemen yang memberikan laporan tidak *real* atau memanipulasi untuk kepentingan yang bermacam-macam. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan maka salah satu tujuan utama perusahaan tersebut telah tercapai. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi dapat meningkatkan nilai kemakmuran para pemegang saham, sehingga pemegang saham juga dapat menginvestasikan kembali modalnya ke perusahaan tersebut guna meningkatkan

kualitas nilai perusahaan. Namun, laporan yang dibuat oleh internal perusahaan belum tentu merupakan cerminan dari kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Untuk mengetahui laporan tersebut baik atau buruk, dilakukanlah audit dari pihak eksternal guna menjadi pihak ketiga dan diharapkan mampu menjadi independen sekaligus memeriksa keabsahan laporan keuangannya. Kualitas audit juga merupakan sebuah kemungkinan dimana pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan suatu pelanggaran atau salah saji dalam pelaporan keuangan perusahaan dan dalam menjalankan amanahnya auditor selalu berpedoman pada standart auditing dan kode etik yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan auditor diharapkan mempunyai kualitas yang baik sehingga kualitas nilai perusahaan akan tetap terjaga. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan laporan informasi yang lebih berkualitas (Annisa dan Hapsoro, 2017).

Praktik manajemen laba seringkali terjadi dikarenakan tekanan berupa target laba dari investor terhadap manajer sehingga ketika target tersebut tidak tercapai maka manajer berusaha menjalankannya walaupun dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi laporan dan kinerja keuangannya sehingga tidak dapat lagi menjadi laporan yang real dan terpercaya bagi pemakai laporan keuangan. Manajemen laba merupakan langkah manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standart tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan (Rakhmadiaz dan Lestari, 2014)

Salah satu skandal manajemen laba yang cukup terkenal adalah perusahaan prosusen obat-obatan milik pemerintah Indonesia yaitu PT Kimia Farma. Pada 31 Desember 2001 manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih Rp 132 miliar yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Namun, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laporan laba tersebut terlalu tinggi dan mengandung unsur rekayasa. Lalu pada 3 oktober 2002 dilakukan audit pada laporan keuangan Kimia Farma dan disajikan kembali karena telah ditemukan perbedaan keuntungan yang cukup signifikan. Keuntungan yang disajikan hanya Rp 99,56 miliar atau lebih rendah 24,7 % dari laba awal yang dilaporkan.

Dari beberapa masalah yang timbul karena adanya manajemen laba yang dibuat manajemen atau ketidaktelitian auditor, dapat dikaitkan dengan adanya sistem *good corporate governance* yang dapat meningkatkan kewaspadaan, pengawasan serta keselarasan informasi terhadap manajemen. *Good corporate governance* juga menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen, dewan komisaris dengan pemegang saham dan juga *stakeholders* lainnya yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran (Farida *et al.*, 2010)

Salah satu bukti keseriusan pemerintah dan *stakeholders* adalah melahirkan Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) dan sebuah penilaian pemeringkatan perusahaan-perusahaan yang disebut *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang bertujuan untuk memberikan penghargaan sosial dan juga memberikan motivasi kepada perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* dengan baik dan sampai saat ini CGPI masih menjadi benchmark dalam menilai penilaian *good corporate governance* bagi perusahaan dan *stakeholders*.

Corporate governance menjadi suatu sistem atau mekanisme yang dapat mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sesuai dengan kepentingan dan harapan yang telah disepakati agar tercapai tujuan semua bersama. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan pengelolaan perusahaan agar tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga pemilik perusahaan, dengan kata lain menyelaraskan pengelola dan pemilik perusahaan. *Corporate governance* dalam penerapannya juga tidak lepas dari adanya peran kualitas audit, karena

penerapan audit yang dilakukan dengan baik juga dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi di perusahaan (Hidayanti dan Paramita, 2014).

Penerapan *corporate governance* perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya tanpa kendala. Banyak permasalahan yang timbul dikarenakan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan. Seringkali kepemilikan perusahaan terfokus pada individu atau keluarga, sehingga pihak ini mempunyai pengaruh kuat untuk menentukan kemana arah yang akan diambil oleh perusahaan. Untuk kasus di Indonesia sendiri diungkapkan bahwa 71% kepemilikan perusahaan yang telah *go-public* terkonsentrasi pada keluarga (*family ownership*) dan angka tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan sembilan negara di wilayah Asia Timur (Lukviarman, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *real earnings management*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para manajer atau perusahaan untuk lebih memahami dampak kualitas audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *real earnings management* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaannya. Serta dapat memberikan masukan kepada investor untuk lebih jeli terhadap menganalisis risiko yang dihadapi sehingga tepat sasaran dalam menanamkan modalnya.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian antara satu orang atau lebih dengan orang lain untuk melaksanakan beberapa layanan dan kemudian kemampuan kewenangan pengambilan keputusan diberikan kepada agen atau manajemen tersebut (Mawati *et al.*, 2017). Perencanaan kontrak kedua belah pihak ini harus berjalan dengan baik sehingga terjadi keselarasan kepentingan manajemen dengan pemilik dalam konflik kepentingan atau menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan itulah inti dari teori keagenan.

Pemisahan kepemilikan dengan kontrol dalam korporasi melahirkan permasalahan asimetri antara *principal* (*shareholders*) dengan manajer (*agent*) (Cahyani, 2013). Asimetri merupakan suatu kondisi dimana informasi yang diperoleh antara manajer dan pihak pemegang saham berbeda, karena manajer sebagai pengelola perusahaan sangat mengerti apa yang sedang terjadi dalam lingkup perusahaan khususnya informasi laporan keuangan.

Tujuan dari *agency theory* sebenarnya adalah untuk meningkatkan kemampuan individu baik manajer ataupun pemilik perusahaan dalam mengevaluasi lingkungan yang seharusnya keputusan dapat diambil kemudian mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil tersebut sehingga tercipta kondisi dimana kedua belah pihak dengan mudah untuk membagi atau mengalokasikan hasil antara *principal* dan *agent*. Berdasarkan dari sudut pandang teori agensi profesi auditor independen dianggap sebagai suatu penyeimbang bagi semua pihak yang berkepentingan di perusahaan khususnya antara kepentingan *agent* dengan *shareholders*. Auditor dianggap pihak yang mampu menjembatani kepentingan antara pemilik dan manajer dalam mengelola perusahaan khususnya dalam laporan keuangan.

Kualitas Audit

Pengukuran audit dibagi menjadi pengukuran secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran tidak langsung diukur melalui ukuran audit, *auditor tenure*, *industry expertise*, *audit fees*, reputasi, ketergantungan ekonomi dan biaya modal. Sedangkan audit secara langsung meliputi komplain pelaporan dengan GAAP, *bankruptcy*, *desk review*, *review* pengendalian kualitas, *SEC performance* (Chadegani, 2011).

Opini auditor merupakan sumber informasi bagi *shareholders* untuk mengambil keputusan. Dengan memilih auditor eksternal yang berkualitas, tentu pihak *shareholders*

berharap independensi dan profesionalisme dalam pemeriksaan laporan keuangan akan selalu terjaga. Dengan kualitas auditor yang terpercaya membuat pihak *shareholders* percaya akan kevalidan hasil kinerja auditor tersebut terhadap laporan keuangan.

Perusahaan dengan *agency cost* yang tinggi cenderung menggunakan KAP *big four* karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibanding KAP biasa. Dengan nama besar KAP mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas untuk mempertahankan reputasi nama besar KAP dan juga menghindari biaya reputasi yang akan dikenakan. KAP *big four* juga tidak bergantung pada satu *client* saja, hal ini membuat KAP tersebut lebih independen dan memiliki jam terbang lebih baik. Sangat penting bagi pemakai jasa laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang kompeten dan independen. Kantor Akuntan yang masuk ke dalam KAP *big four* lebih terpercaya, baik itu di internasional ataupun di Indonesia dikarenakan memiliki reputasi yang baik dan sudah dipercaya oleh publik.

Corporate Governance

Corporate governance pertama kali dicetuskan oleh *Cadbury Committee* dengan penjabaran seperti: “*A set a rules that define the relationship between shareholders, manager, creditor, governance, employee and other internal and exsternal stakeholeders in respect to the right and responsibility*” dengan maksud *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan nilai tambah secara berkelanjutan dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi pemilik perusahaan (*principal*) tetapi dengan tetap memperhatikan *stakeholders* lain serta berlandaskan peraturan dan norma yang berlaku (Lukviarman, 2016). Penerapan *corporate governance* yang didasari pada teori *agency* diharapkan dapat mencegah terjadi praktik *real earnings management*.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara PER/01/MBU/2011 Tentang Penerapan *corporate governance* pada BUMN (Badan Usaha Milik Negara), menyatakan bahwa prinsip - prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan harus berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga telah mewajibkan suatu prinsip konsep *corporate governance*.

Kepemilikan institusional merupakan perusahaan atau saham yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain diluar perusahaan. Banyak yang menyebut investor institusional merupakan investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga mereka dapat menggunakan informasi periode sekarang dengan memprediksi laba periode mendatang dibanding dengan investor non institusional sehingga mereka mampu untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan control yang baik terhadap manajemen melalui proses monitoring yang efektif sehingga dapat mengurangi aktifitas *real earnings management*. Pengawasan yang lebih ketat itulah yang membuat kepemilikan institusional seringkali memiliki kepemilikan saham yang dominan sehingga memiliki kekuatan apabila dalam pelaksanaannya tidak puas terhadap kinerja manajemen.

Chew dan Gillan (2009) dalam Sutedja (2016) menyatakan bahwa ada dua jenis investor institusional, yaitu investor sebagai *transient investors* (pemilik sementara) dan *shopisticated investors*. *Transient investors* merupakan pengawasan yang cenderung berfokus pada laba perusahaan namun tindakan tersebut malah menimbulkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba guna tercapainya target laba perusahaan. Sedangkan *sophisticated investors* merupakan investor yang melakukan pengawasan secara terus menerus sehingga membuat manajemen terpaksa harus melaporkan hasil kinerjanya secara nyata sehingga pengawasan seperti ini akan memperkecil peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah sebagian saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen perusahaan Sehingga dalam praktik seperti ini mempengaruhi berkurangnya motivasi para manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan manajemen terhadap perusahaan rendah dapat meningkatkan motivasi manajer untuk memanipulasi

laporan keuangan guna memperbesar bonus yang mereka terima. Namun, apabila kepemilikan mereka terhadap perusahaan meningkat maka manajemen lebih terpacu untuk meningkatkan laba atau nilai perusahaan yang sesungguhnya sehingga kecil kemungkinan bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Kepemilikan manajemen yang lebih tinggi juga dapat memberikan dampak secara langsung terhadap manajer pada saat mengambil keputusan maka manajemen juga akan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Real Earnings Management

Real earnings management merupakan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen melalui aktifitas sehari-hari. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja tanpa menunggu akhir periode, sehingga manajer sangat paham kondisi yang terjadi dalam perusahaan dan memudahkan manajer untuk mengatur laba sesuai dengan target yang diinginkan.

Roychowdhury (2006) berpendapat bahwa *real earnings management* dilakukan dengan tiga cara. (1) Manipulasi penjualan, manajer membuat kebijakan untuk berusaha menaikkan penjualan dengan menaikkan penjualan atau mempercepat penjualan ke periode sekarang dengan cara memberikan kredit dengan jangka waktu singkat ataupun memberikan diskon yang tinggi. Kebijakan seperti ini dilakukan demi mengejar target laba dimasa sekarang agar kinerja perusahaan terlihat baik dan manajer menerima bonus yang besar; (2) Produksi yang berlebihan, manajer perusahaan akan meningkatkan laba dengan cara produksi barang besar-besaran sehingga biaya *overhead* tetap akan dibagi dengan jumlah barang yang besar membuat biaya per unit dan biaya barang terjual turun; (3) Penurunan biaya diskresioner, beberapa contoh beban diskresioner yang dapat dikurangi adalah riset, pengembangan karyawan dan biaya iklan. Pengurangan biaya ini memang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan dan memperlancar aliran kas periode sekarang.

Pengembangan Hipotesis

Dengan argumen bahwa KAP *big four* memiliki nama besar, pengetahuan, pengalaman, serta reputasi yang lebih baik. KAP yang masuk dalam *big four* juga tidak bergantung pada satu atau dua *client* saja sehingga akan tetap membuat auditornya lebih independen dan mematuhi perundangan yang berlaku. Dengan memiliki semua yang dibutuhkan oleh auditor berkualitas, membuat manajemen akan berpikir dua kali apabila akan melakukan *real earnings management* jika nantinya akan diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *big four*.

Inaam *et al.*, (2012) memperoleh hasil penelitiannya bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* dengan kata lain auditor yang berasal dari *big four* mampu menurunkan pengelolaan yang berkaitan dengan aktivitas manipulasi laba riil. Sedangkan penelitian dari Chi *et al.*, (2011) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap abnormal *cash flow* yang berarti kualitas auditor mampu mengurangi adanya praktik *real earnings management*. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Real Earnings Management

Banyak yang menyebut investor institusional merupakan investor yang canggih (*sophisticated*) karena mampu menggunakan informasi periode sekarang untuk mengetahui laba periode mendatang sehingga dapat memonitor perkembangan perusahaan sehari-hari. Persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi juga mempengaruhi dalam penyusunan pelaporan keuangan. Dengan kemampuan informasi yang lebih baik tersebut diharapkan kepemilikan institusional dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan sehingga aktifitas *real* yang dilakukan oleh manajemen dalam pengelolaan laporan keuangan akan lebih transparan. Kusumaningtyas (2012) dan Astuti (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap produksi yang berlebihan dalam *real earnings management*. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Real Earnings Management*

Perlu diketahui bahwa tidak semua manajemen bersedia untuk memiliki ataupun meningkatkan kepemilikan sahamnya di perusahaan yang sedang dikelolanya. Apabila manajemen memiliki kepemilikan yang rendah atau bahkan tidak memiliki sama sekali mereka akan cenderung melakukan manajemen laba guna mendapatkan target yang telah direncanakan dan bonus pribadi yang tinggi.

Namun, jika kepemilikan manajemen tinggi mereka akan cenderung meningkatkan kinerja perusahaan karena para manajemen akan merasa bahwa perusahaan tersebut milik mereka sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan laba yang *real* serta melaporkan hasil laporan keuangan yang sesungguhnya tanpa ada rekayasa. Adanya kepemilikan manajemen yang tinggi juga membuat mereka akan menanggung konsekuensi dari keputusannya sehingga mereka akan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian Wicaksono *et al.*, (2016) menyimpulkan bahwa *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *Real Earnings Management*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan pengaruh antara kualitas audit dan *corporate governance* sebagai variabel independen terhadap *real earnings management* sebagai variabel dependen melalui pengujian hipotesis dengan menganalisis dan mendeskripsikan laporan keuangan yang bersumber dari data sekunder yang telah dipublikasikan tanpa merubah sedikitpun laporan tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling* yaitu sampel berdasarkan pertimbangan dan karakteristik tertentu dengan pemilihan kriteria yang ditentukan. Sedangkan penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan manufaktur sektor elektronik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 - 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter yang merupakan data yang berupa arsip dan berbentuk angka. Data ini diolah atau dianalisis dengan teknik perhitungan statistika. Pengumpulan data untuk penelitian ini diambil dari laporan keuangan yang telah diseleksi sesuai kriteria peneliti dan diperoleh dari *www.idx.co.id*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kualitas Audit

Salah satu klasifikasi dalam indikator kualitas audit adalah kantor akuntan publik *big four* dengan *non big four*. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan proxy ukuran KAP dengan menggunakan variabel dummy. Kualitas audit akan bernilai 1 apabila diaudit oleh KAP *big four* dan akan memberikan 0 jika yang mengaudit adalah KAP *non big four*.

Kepemilikan institusional

Pengukuran institusional ini diukur dengan menggunakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dari semua total saham yang beredar dengan rumus sebagai berikut (Boediono, 2005):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial

Pengukuran institusional ini diukur dengan menggunakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari semua total saham yang beredar dengan rumus sebagai berikut (Boediono, 2005):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Real Earnings Management

Real earnings management merupakan tindakan manajemen yang menyimpang melalui aktifitas sehari-hari dari praktik bisnis yang sewajarnya dengan tujuan prioritasnya adalah target laba. (Roychowdury, 2006) *Real earnings management* dapat diukur melalui tiga cara yaitu abnormal biaya produksi, abnormal arus kas operasi, dan abnormal biaya diskresioner.

Abnormal arus kas operasi, abnormal arus kas operasi merupakan nilai arus kas operasi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan dibawah ini.

$$\frac{\text{CFO}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\text{S}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{S}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + e$$

Abnormal biaya produksi, abnormal biaya produksi merupakan nilai biaya produksi aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi biaya produksi normal yang akan dihitung menggunakan estimasi dari persamaan dibawah ini.

$$\frac{\text{PROD}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\text{S}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{S}_{it}}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta \text{S}_{it-1}}{\text{A}_{it-1}} \right) + e$$

Abnormal biaya diskresioner, abnormal biaya diskresioner adalah nilai biaya diskresioner aktual yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum pengujian dikurangi biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari persamaan dibawah ini.

$$\frac{\text{DISEXP}_{it}}{\text{A}_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{A}_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\text{S}_{it-1}}{\text{A}_{it-1}} \right) + e$$

Keterangan:

- CFO_{it} : arus kas operasi di perusahaan I pada tahun t
- PROD_{it} : biaya produksi di perusahaan I pada tahun t terdiri dari COGS dan perubahan persediaan.
- DISEXP_{it} : biaya diskresioner di perusahaan I pada tahun t terdiri dari biaya R & D + biaya iklan + biaya penjualan umum dan administrative.
- S_{it} : penjualan di perusahaan I pada tahun t
- A_{it-1} : total asset di perusahaan I pada tahun t-1
- ΔS_{it} : perubahan penjualan di perusahaan I antara tahun t dan t-1
- ΔS_{it-1} : perubahan penjualan di perusahaan I antara tahun t-1 dan t-2
- α, β : koefisien regresi
- e : tingkat kesalahan

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel saling berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan pada metode ini adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya maka dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan grafik belum dikatakan memenuhi apabila belum didukung oleh metode *one sample kolmogrov-smirnov*, dimana memiliki ketentuan jika nilai signifikansi > 0,05

maka distribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka tidak terdistribusi normal; (2) Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat regresi antar variabel. Pengujian dapat digunakan dengan *collinearity diagnostic* dan *partial correlation*. Indikator yang digunakan *collinearity diagnostic* yaitu nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika VIF lebih besar dari 10 dengan nilai toleransi kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas, namun apabila nilai VIF kurang dari 10 dengan nilai toleransi lebih dari 0,1 maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2006:91); (3) Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Apabila data yang telah dimasukkan dalam grafik *scatter plot* dan jika titik-titik pada grafik tersebut membentuk pola yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila titik-titik pada grafik tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi; (4) Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terjadi seperti ini akan menyebabkan interkorelasi diantara observasi yang berurutan sehingga hasil regresi tidak efisien disebabkan varians tidak minimum dan menjadikan tes signifikansi tidak akurat (Ghozali, 2006:95). Kriteria dalam pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut: Jika diantara d_u (batas atas) $< DW < (4-d_u)$ maka tidak terjadi autokorelasi, jika $DW < \text{batas bawah } (d_1)$ maka terjadi autokorelasi positif, jika $DW > (4-d_1)$ maka terjadi autokorelasi negatif, jika $d_1 \leq DW \leq d_u$ dan $4-d_u \leq DW \leq 4-d_1$ maka tidak dapat diketahui terjadi autokorelasi atau tidak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi Linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$REM = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 KM + e$$

Keterangan:

REM : *Real earnings management*

KA : Kualitas audit

KI : Kepemilikan institusional

KM : Kepemilikan manajerial

e : error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan sebagai independen dalam mengukur persentase variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh semua variabel independennya. Nilai koefisien determinasi ada diantara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), jika semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati angka 1 maka hasil regresi semakin baik dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen menghasilkan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ini sudah layak dalam memprediksi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *software* SPSS untuk menghitung nilai F serta tingkat signifikansi dari model tersebut. Apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan fit atau layak dijadikan model penelitian.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh setiap variabel independen (X) terhadap dependen (Y) secara parsial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS untuk menghitung nilai t dengan memperlihatkan *coefficient* pada nilai t serta tingkat signifikansi dari model tersebut. Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka H_1 , H_2 , H_3 diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	78	,000	1,000	,513	,503
KI	78	,000	,957	,714	,222
KM	78	,000	,683	,047	,118
REM	78	,018	,295	,090	,062
Valid N (listwise)	78				

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Hasil deskriptif kepemilikan institusional paling kecil adalah 0,00 (0%), sedangkan kepemilikan institusional paling tinggi adalah 0,957 (95,7%) yaitu perusahaan Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2017. Rata-rata kepemilikan institusional ini cukup tinggi yaitu 0,714 (71,4%).

Hasil deskriptif kepemilikan manajerial paling kecil adalah 0,00 (0%), sedangkan kepemilikan manajerial paling tinggi adalah 0,683 (68,3%) yaitu perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk pada tahun 2017. Rata-rata kepemilikan manajerial ini sangat sedikit yaitu 0,047 (4,7%).

Tabel 2
Analisis Frekuensi
Kualitas Audit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP NON BIG 4	38	48,7	48,7	48,7
	KAP BIG 4	40	51,3	51,3	100,0
Total		78	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dalam penelitian ini variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Oleh sebab itu, hasil analisisnya dapat diketahui menggunakan distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil analisis frekuensi tabel 2, dari 78 sampel yang digunakan terdapat 40 sampel yang diaudit oleh KAP *big four* atau sekitar 51,3% dan 38 sampel yang diaudit oleh KAP *non big four* atau sekitar 48,7%.

Uji Asumsi Klasik

(1) Uji Normalitas, hasil grafik uji *probability plot* bahwa data menyebar dan mengikuti arah garis normal atau diagonal. Oleh sebab itu, dapat dikatakan data berdistribusi secara normal karena mendekati garis normal dan memenuhi syarat uji normalitas. Untuk mendukung hasil grafik dari *probability plot* maka dilakukan pula uji *kolmogorov-smirnov*, nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,079. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; (2) Uji Multikolinearitas, hasil uji multikolinearitas bahwa masing-masing independen atau variabel bebas memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Jadi kesimpulan dari tabel regresi diatas adalah tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini; (3) Uji Heteroskedastisitas, dalam mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat

melalui hasil uji SPSS *Scatterplot*, bahwa titik-titik pada tidak membentuk pola yang teratur dan titik-titik menyebar dibawah angka nol pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas; (4) Uji Autokorelasi, uji *Durbin-Watson* dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai uji diantara d_u (batas atas) $< DW < (4-d_u)$. Dari hasil uji *Durbin-Watson* diperoleh nilai 1,946 dapat dikatakan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-,006	,037		-,166	,869
	KA	,035	,014	,283	2,474	,016
	KI	,098	,046	,349	2,124	,037
	KM	,180	,088	,342	2,032	,046

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan table 3 diatas maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{REM} = -0,006 + 0,035\text{KA} + 0,098\text{KI} + 0,180\text{KM} + e$$

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4
Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,356 ^a	,127	,092	,059

a. Predictors: (Constant), KM, KA, KI

b. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari hasil tabel 4 terlampir dapat diketahui bahwa koefisien determinasi adalah 0,127. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 12,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Tabel 5
Uji F (Uji Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,038	3	,013	3,591	,018 ^b
	Residual	,258	74	,003		
	Total	,296	77			

a. Dependent Variable: REM

b. Predictors: (Constant), KM, KA, KI

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,018. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat memprediksi variabel dependen dan model regresi dinyatakan fit atau layak dijadikan model penelitian.

Uji t

Tabel 6
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,006	,037		-,166	,869
	KA	,035	,014	,283	2,474	,016
	KI	,098	,046	,349	2,124	,037
	KM	,180	,088	,342	2,032	,046

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Dari tabel 6 terlampir dapat disimpulkan bahwa pengaruh masing-masing variabel independent adalah sebagai berikut:

(1) H₁ : Kualitas Audit (KA) berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Nilai sig 0,016 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 2,474. Ini artinya kualitas auditor berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak; (2) H₂ : Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Nilai sig 0,037 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 2,124. Ini artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak; (3) H₃ : Kepemilikan Manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Nilai sig 0,046 yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 dan nilai t hitung positif sebesar 2,032. Ini artinya kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba riil yang mengindikasikan bahwa hipotesis ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 1 menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kualitas auditor sebesar 0,016 < 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,474. Karena t hitung menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak yang artinya kualitas auditor memiliki arah yang sama terhadap adanya praktik manajemen laba riil yaitu semakin tinggi atau baik kualitas auditor maka praktik *real earnings management* juga akan semakin tinggi.

Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena kualitas audit yang baik atau tinggi dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual sehingga manajemen akan terdorong untuk beralih ke praktik manajemen laba riil apalagi jika perusahaan memiliki target laba tertentu untuk menghindari dari kerugian yang dalam praktiknya lebih susah terdeteksi. Terlebih lagi saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat, oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih baik dibandingkan perusahaan kompetitornya. Salah satunya adalah memperoleh nilai tambah dari laba aktivitas sehari-hari seperti menaikkan penjualan, produksi barang yang berlebihan dan juga menurunkan biaya diskresioner. Hasil ini juga menepikan dari teori agensi jika kualitas audit semakin baik maka dapat menyelaraskan informasi antara pemilik dan manajemen sehingga dapat menurunkan praktik *real earnings management*.

Demi untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan adalah berafiliasi dengan auditor independen yang berasal dari *big four*. Kesan baik tersebut melekat karena auditor yang berasal dari *big four* merupakan auditor yang memiliki kualitas yang lebih baik dibanding dengan *non big four* sehingga akan timbul citra positif dimata investor jika laporan perusahaan diaudit oleh auditor *big four*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Setiana

(2018), Boedhi dan Ratnaningsih (2015), Puspitaningrum (2013) dan Priambodo (2014) yang berkesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *real earnings management*. Namun juga tidak sejalan dengan Inaam *et al.*, (2012), Sanjaya (2016) dan Chi *et al.*, (2011) yang berkesimpulan bahwa kualitas auditor yang berkualitas akan dapat menurunkan tingkat *real earnings management*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,037 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,124. Karena t hitung menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak yang artinya kepemilikan institusional memiliki arah yang sama terhadap tingkat praktik manajemen laba riil yaitu semakin tinggi kepemilikan institusional maka praktik *real earnings management* juga akan semakin tinggi.

Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena kepemilikan institusional yang tinggi tetap akan membuat para manajer terikat kontrak guna memenuhi target laba dan menaikkan nilai perusahaan dari pemilik perusahaan sehingga tetap melakukan praktik *real earnings management*. Dalam kepemilikan yang tinggi, institusional mampu mengatur setiap keputusan dan dalam kebijakannya sangat berpengaruh sehingga saat ada sebuah target yang tidak berjalan dengan baik maka ada upaya untuk melakukan *real earnings management* terutama untuk peningkatan laba dalam jangka pendek dan menghindari kerugian. Hal ini juga menepiskan adanya anggapan jika kepemilikan institusional tinggi maka perusahaan akan menginginkan laba tanpa adanya praktik manajemen laba. Namun, dalam konsep Porter perusahaan yang dikendalikan institusi juga menginginkan laba jangka pendek atau periode saat ini sehingga internal perusahaan yang sudah terikat kontrak terpaksa melakukan praktik *real earnings management*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kusumawati *et al.*, (2015) yang berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang artinya semakin tinggi kepemilikan institusional pada perusahaan maka akan meningkatkan pula tingkat praktik *real earnings management*. Namun juga tidak sejalan dengan penelitian Kusumaningtyas (2012) dan Astuti (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap produksi yang berlebihan dalam *real earnings management*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Real Earnings Management*

Hipotesis 3 menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*. Dari hasil pengujian uji hipotesis diketahui bahwa nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,046 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,032. Karena t hitung menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak yang artinya kepemilikan manajerial memiliki arah yang sama terhadap tingkat praktik manajemen laba riil yaitu semakin tinggi kepemilikan manajerial maka praktik *real earnings management* juga akan semakin tinggi.

Ketidaksesuaian hipotesis dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan karena dalam pengambilan sampel keseluruhan jumlah saham yang dimiliki manajerial masih sangat rendah. Rata-rata yang diperoleh kepemilikan manajerial hanya 4,7% dari keseluruhan sampel, sehingga sangat mungkin terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik pengendali dan non pengendali, sehingga ada kemungkinan justru semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menimbulkan praktik *real earnings management* yang tinggi pula. Dalam praktiknya apabila kepemilikan saham manajerial masih sedikit seringkali terjadi perbedaan kepentingan yang masih susah untuk diselaraskan. Selain itu, meskipun kepemilikan manajerial tinggi ada kemungkinan jika manajerial masih melakukan praktik *real earnings management* demi meningkatkan keuntungan jangka pendek dan menghindari kerugian perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Setiana (2018), Hidayanti dan Paramita (2014), dan Kusumawati *et al.*, (2015) yang berkesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *real earnings management* yang artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial juga akan meningkatkan praktik *real earnings management*. Namun juga tidak sejalan dengan penelitian Wicaksono *et al.*, (2016) yang berkesimpulan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menurunkan tingkat praktik *real earnings management*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dihasilkan kesimpulan, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas audit yang baik atau tinggi dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba akrual sehingga manajemen akan beralih ke praktik manajemen laba riil yang dalam praktiknya lebih susah terdeteksi. Hasil ini juga menepis anggapan teori agensi bahwa kualitas audit yang baik akan dapat menyelaraskan asimetri informasi antara pemilik dan manajer sehingga menurunkan praktik *real earnings management*. Selain itu, perusahaan berafiliasi dengan auditor independen yang berasal dari *big four* hanyalah upaya untuk memberikan citra yang baik terhadap perusahaan dan menarik investor.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional yang tinggi juga akan membuat para manajer terikat kontrak guna memenuhi target laba dari pemilik perusahaan dengan melakukan praktik *real earnings management* sehingga juga dapat menaikkan nilai perusahaan. Dalam kepemilikan yang tinggi, institusional mampu mengatur dan setiap keputusan dalam kebijakannya sangat berpengaruh sehingga saat ada sebuah target yang tidak berjalan dengan baik maka ada upaya untuk melakukan *real earnings management* terutama untuk peningkatan laba dalam jangka pendek dan menghindari kerugian. Hasil ini juga mendukung teori dari Porter jika kepemilikan institusional lebih menginginkan *current earnings* atau laba jangka pendek untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *real earnings management* ditolak. Hal ini dapat disebabkan karena dalam pengambilan sampel keseluruhan jumlah saham yang dimiliki manajerial masih sangat rendah. Rata-rata hanya 4,7% dari keseluruhan sampel, sehingga sangat mungkin terjadi ketidakselarasan kepentingan antara pemilik pengendali dan non pengendali, sehingga ada kemungkinan justru semakin tinggi kepemilikan manajerial akan menimbulkan praktik *real earnings management* yang tinggi pula. Dalam praktiknya apabila kepemilikan saham manajerial masih sedikit seringkali terjadi perbedaan kepentingan yang masih susah untuk diselaraskan.

Saran

Dalam penelitian ini variabel independen hanya mampu berpengaruh 12,7% sehingga masih banyak variabel lain dan atau lebih berpengaruh terhadap *real earnings management* yang dapat diteliti kembali. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, sehingga masih banyak yang belum dijadikan sampel. Hal inilah yang menjadi keterbatasan bagi peneliti.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain yang mungkin mempunyai pengaruh lebih besar terhadap *real earnings management* agar dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba riil ini. Selain itu, diharapkan mampu untuk menambahkan jumlah sampel yang lebih luas dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga menambah periode tahun sehingga dapat diperoleh sampel yang lebih panjang, sehingga

dapat dijadikan referensi dalam mengolah laporan keuangan ataupun pengambilan keputusan khususnya bagi *stakeholders* atau investor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A dan Hapsoro, D. 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Growth terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 5(2).
- Astuti, R. B. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba melalui Real Activities Manipulation. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Boedhi, N. R. dan D. Ratnaningsih. 2015. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *KINERJA* 19(1).
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo: 15-16 September.
- Cahyani, A. D. 2013. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, Leverage, Profitabilitas dan Uukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Chadegani, A. A. 2011. Riview of Studies on Audit Quality. *International Conference on Humanities, Sociaty an Culture IPEDR* 20.
- Chi, W., L. L. Lisic, dan M. Pevzner. 2011. Is Enhanced Audit Quality Associated with Greather Real Earnings Management?. *American Accounting Association* 25(2).
- Farida, Y. N., Y. Prasetyo, dan E. Herwiyati. 2010. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management dalam Menilai Kriteria Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(2).
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi MultiVariate dengan Program SPSS*. Badan Pernebit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Pernebit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hidayanti, E. dan R. W. D. Paramita. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur. *WIGA* 4(2).
- Inaam, Z., H. Khmoussi, dan Z. Fatma. 2012. Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 2(2).
- Kusumaningtyas, M. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Prestasi* 9(1).
- Kusumawati, E., R. Trisnawati, dan Mardalis. 2015. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Riil. *University Research Coloquium* 2.
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance*. 1st ed. PT ERA ADICITRA INTERMEDIA. Solo.
- Mawati, E., H. Rufiyad, Pancawati, dan S. Ceacilia. 2017. Corporate Governance Memoderasi Earnings Management dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank* 3.
- Priambodo, B. P. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan Struktur Kepemilikan Perusahaan terhadap Mmanajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Puspitaningrum, F. 2013. Pengaruh Kualitas Audit dan Perusahaan Suspect terhadap Real Earnings Management. *Accounting Study Program* 13(1).
- Rakhmadias, R. dan N. Lestari. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Applied Business and Engineering Conference* 3.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of accounting and Economics* 42.
- Sanjaya, I. P. S. 2016. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 18(2).

- Setiana, N. M. 2018. Pengaruh Kualitas Audit dan Corporate Governance terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sutedja, C. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Wicaksono, T., A. Pambudi, dan D. Miftah. 2016. Analisa Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Real Earnings Management. *Jurnal Al-Iqtishad* 12(1).